

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi dan *Setting* Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dengan *setting* penelitian berupa sejarah singkat, keadaan *ustadzah* atau pendidik, keadaan santri dan sarana prasarana. Berikut akan penulis uraikan gambaran tentang lokasi dan *setting* penelitian.

1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren *tahfidz* Al-Ghurobaa' merupakan lembaga pendidikan Islam di Kudus yang sebagian besar mendidik dan membina para santri menghafal Alquran. Pondok pesantren ini telah dirintis oleh K. H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz pada tahun 1980an dan diresmikan pada tahun 1999 M, beberapa tahun setelah boyong dari nyantri kepada K. H. Muhammad Arwani Amin.⁶⁷

Sejarah berdirinya bermula dari majelis ta'lim yang kemudian berkembang menjadi pesantren karena banyaknya santri yang datang untuk mengaji. Penggunaan nama Al-Ghurobaa' dimaksudkan agar para santri nantinya menjadi anggota masyarakat yang tidak mudah terkena arus, tahan uji dan siap menghadapi hidup di tengah masyarakat. Beliau mendirikan pondok pesantren *tahfidz* Al-Ghurobaa' tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang melatarbelakanginya. Pada sekitar tahun 1995 M di desa Tumpangkrasak masyarakatnya cenderung menginginkan putra putrinya dapat mengaji dan membaca Alquran dengan fasih. Hal tersebut terbukti dari banyaknya para remaja dan orang tua yang mengikuti pengajian kepada KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Sebelum dibangun gedung dengan sarana yang mutlak,

⁶⁷ Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 27 April 2019.

santri yang mondok di pondok pesantren *tahfidz* Al-Ghurobaa' yang datang dari dalam maupun luar Kudus untuk sementara tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihan, beliau juga seorang kyai dan merupakan kakak ipar dari KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Atas kerja sama yang baik antara KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz, masyarakat, dan pemerintah desa akhirnya pondok pesantren *tahfidz* Al-Ghurobaa' dapat dibangun diatas tanah wakaf sekitar rumah KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz.

Setelah proses panjang akhirnya di putuskan pada tanggal 3 Rajab 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 13 Oktober 1999 M. Secara resmi pondok pesantren *tahfidz* Al-Ghurobaa' berdiri. Bangunan pondok pesantren ini berdiri diatas wakaf seluas 1.490 m², berbentuk paris dan berkonstruksi (susunan bangunan) dua lantai dengan luas bangunan 451 m². Pada mulanya pondok pesantren *tahfidz* Al-Ghurobaa' bernama Nurul Bayyinat karena nama tersebut dianggap kurang cocok sebagai sebuah nama pondok pesantren ini, maka diputuskan oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz dengan jalan istikharah dan akhirnya beliau mempunyai satu nama yang cocok dengan pondok pesantren ini nantinya, dengan nama Al-Ghurobaa'. Al-Ghurobaa' sendiri mempunyai arti yaitu orang mencari ilmu dengan jalan sembunyi-sembunyi. Pondok pesantren diasuh oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz dengan tulus, sabar dan ikhlas.⁶⁸ Adapun visi dan misi Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' sebagai berikut:

⁶⁸ Hasil dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 27 April 2019.

a. Visi

Mewujudkan sumber daya santri yang Hafidz dan Amil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak Alquran dan Al-Hadits.

b. Misi

- 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at Alquran dan As-Sunnah.
- 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga Pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah Azzawa Jalla.
- 3) Mewujudkan masyarakat Qur'ani yang berakhlakul karimah⁶⁹

2. Keadaan *Ustadzah* atau Pendidik

Keberadaan *ustadzah* atau pendidik di sini sebagai tenaga edukatif atau pengajaran yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar, serta pada pengajaran yang diberikan kepada santri. Pendidik di sini juga memiliki peranan yang sangat dominan dalam proses dan pelaksanaan segala aktivitas yang terjadi dalam pondok pesantren.⁷⁰

Dalam mengajar santri penghafal Alquran diperlukan *ustadzah* yang profesional dibidangnya dan memenuhi kriteria sebagai seorang pendidik serta mempunyai pengalaman yang cukup. *Ustadzah* yang mengajar dibedakan menjadi dua yaitu :

a. *Ustadzah* (mengabdi)

Ustadzah (mengabdi) yang dimaksud di sini adalah *ustadzah* yang sudah selesai menghafal

⁶⁹ Hasil dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurabaa'*, pada tanggal 27 April 2019.

⁷⁰ Masro'ah, *Implementasi Metode Wahdah dan Kitabah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017*(skripsi, STAIN Kudus,2017),67.

Alquran kemudian dipilih pengurus dan mendapat restu dari pengasuh dan memenuhi beberapa kriteria:

- 1) Sudah selesai menghafal Alquran 30 juz dengan fasih dan lancar serta mendapat sanad dari pengasuh.
- 2) Bersedia mengabdikan menjadi *ustadzah tahfidz* selama satu periode (satu tahun).
- 3) Bersedia mengamalkan ilmunya dengan santri lain di pondok pesantren Al-Ghurobaa'.

Kriteria ini diambil atas keputusan dan persetujuan dari pengasuh.

b. *Ustadzah* (menghafal)

Ustadzah menghafal adalah *ustadzah* yang masih dalam proses menghafal Alquran kemudian dipilih pengurus dan mendapat restu dari pengasuh.

Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah:

- 1) Santri yang hafalannya sudah mencapai juz 20 keatas dengan keadaan bacaan lancar dan fasih.
- 2) Menguasai bidang tajwid yang baik.
- 3) Bersedia mengamalkan ilmu dan membagi waktu dengan santri lain.⁷¹

Adapun tugas dari kedua tipe *ustadzah* tersebut sama yaitu menyimak santri yang ingin menyetorkan setoran *bil-ghoib* juz 1 sampai 4.

Didalam menjalankan aktivitas di pondok pesantren *tahfidz* putri Al-Ghurobaa' terjadi jalinan komunikasi yang baik, sehingga kedekatan yang terjadi antara pengasuh dan santri dapat membangkitkan semangat belajar santri secara demokratis dan disiplin yang baik.

⁷¹ Siti Masruroh, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 2, transkrip.

3. Keadaan Santri

Santri sebagai subjek didik merupakan input yang melalui proses pendidikan dibentuk menjadi output atau sumber daya manusia yang berkualitas.⁷² Kepengurusan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' dibentuk untuk mempermudah dalam mengatur santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Mulai awal berdirinya sampai sekarang, jumlah santri selalu mengalami ketidakstabilan. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa santri yang keluar masuk pondok dengan alasan mondok atas paksaan orang tua dan karena memang ingin menghafal Alquran dengan sungguh-sungguh.

Berikut ini akan diuraikan jumlah santri Putri Al-Ghurobaa' periode 2018- 2019 M antara lain:

Tabel 4.1
Jumlah Santri Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus
Tahun 2018/2019⁷³

No	Bulan	Santri Lama	Masuk	Keluar	Jumlah
1	Dzulqo'dah	215	108	-	323
2	Dzulhijjah	323	3	1	325
3	Muharrom	325	-	1	324
4	Shafar	324	-	2	322
5	Rabi'ul Awal	322	-	5	317
6	Rabi'ul Akhir	317	-	3	314
7	Jumadil Awal	314	-	1	313
8	Jumadil	313	2	3	312

⁷² Masro'ah, *Implementasi Metode Wahdah dan Kitabah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017*, 60.

⁷³ Hasil dokumentasi pondok Al-Ghurobaa', *Jumlah Santri Putri Periode 2018/2019*, pada tanggal 27 April 2019.

	Akhir				
9	Rajab	312	-	-	312
10	Sya'ban	-	-	-	-
11	Ramadhan	-	-	-	-
12	Syawal	-	-	-	-

Dari jumlah keseluruhan santri yaitu 312 dengan rincian:

- a. Santri tidak kuliah : 150 orang
- b. Santri kuliah : 162 orang

4. Keadaan Sarana Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebuah sarana prasarana merupakan persyaratan mutlak yang harus dimiliki dan sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki maka akan semakin membuka peluang keberhasilan suatu pembelajaran.

Sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Ghurobaa' dalam kategori baik, bahkan kamar santri kuliah dan santri non kuliah dibedakan kamar dengan tujuan agar mudah mengontrol keadaan santri yang kuliah.⁷⁴

⁷⁴ Hasil observasi, Pengamatan Lingkungan Pondok Al-Ghuroba, pada tanggal 08 Agustus 2016.

Tabel 4.2
Sarana Prasarana Pondok Pesantren *Tahfidz*
Putri Al-Ghurobaa' Kudus Tahun 2018/2019⁷⁵

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Aula	1	Baik
2.	Mushola	1	Baik
3.	Kantor	2	Baik
4.	Dapur	1	Baik
5.	Meja	15	Rusak 3
6.	Almari	13	Baik
7.	Kamar santri	20	Baik
8.	Ruang Tamu	1	Baik
9.	Kipas	5	Rusak 1
10.	Kamar Mandi	15	Baik
11.	WC	14	Baik
12.	Microfon	1	Baik

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan sumber primer yaitu pengasuh, *ustadzah* dan santriwati di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian berupa: (1) Perencanaan Penerapan Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran *Tahfidzul* Quran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus tahun 2018/2019 (2) pelaksanaan penerapan metode *wahdah* dalam pembelajaran *Tahfidzul* Quran di Pondok Pesantren *Tahfidz*

⁷⁵ Hasil dokumentasi pondok Al-Ghurobaa', *Sarana Prasarana Periode 2018/2019*, pada tanggal 27 April 2019.

Putri Al-Ghurobaa' Kudus tahun 2018/2019 dan (3) hasil penerapan metode *wahdah* dalam pembelajaran *Tahfidzul Quran* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus tahun 2018/2019.

1. Data Mengenai Perencanaan Penerapan Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran *Tahfidzul Quran* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus

Dalam proses pembelajaran *tahfidzul quran* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus, *ustadzah* sangat berperan penting untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan tenang dan memungkinkan santri dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

Adapun langkah-langkah efektif yang dapat digunakan acuan dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* diantaranya:

- a. Mulailah dengan berwudlu, kemudian sholatlah dua rakaat.
- b. Pilihlah satu mushaf dengan cetakan yang akan Anda gunakan selamanya untuk menghafal. Jangan sampai gonta-ganti mushaf karena letak dan posisi ayat sangat berpengaruh terhadap ingatan
- c. Istirahatlah sejenak dari sesuatu yang dapat menyibukkan pikiran dan hati, lalu pusatkanlah pikiran terhadap ayat yang ingin dihafal
- d. Dahulukan membenarkan bacaan dengan cara melihat mushaf terhadap ayat yang ingin dihafal agar tidak ada ayat yang keliru ketika dihafal. Kemudian berilah batasan berapa banyak hafalan yang akan dihafal setiap hari. Usahakan melagukan dalam menghafal supaya tidak bosan dan yang demikian juga membantu seseorang senang untuk mendengarkannya dan akan dapat membantu mempermudah hafalan.

- e. Janganlah berpindah ke ayat baru kecuali ayat yang sebelumnya lancar atau hafal dengan baik.
- f. Tentukan jadwal khusus untuk menambah hafalan baru dan jadwal khusus untuk mengulang hafalan yang lalu.⁷⁶

Telah kita ketahui bahwa menghafal Alquran tidak semudah yang kita bayangkan, kita memerlukan banyak waktu untuk dapat menghafal 30 juz, selain itu pemilihan metode yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal. Oleh karena itu hingga saat ini banyak santri di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* yang menerapkan metode wahdah dalam proses menghafal. Untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan wawancara khusus kepada narasumber yang bersangkutan, yang dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Siti Masruroh selaku ketua pondok pesantren bahwa perencanaan metode wahdah di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* sebelumnya diawali dengan perbaikan bacaan. Perbaikan bacaan ini biasanya dilakukan pada hari senin sampai Kamis setelah sholat asyar untuk santri tulen dan setelah sholat subuh untuk santri kuliah dan sekolah. Adapun guru (*ustadzah*) yang mengajari perbaikan bacaan adalah orang-orang terpilih yang ditunjuk ketua beserta wakilnya dengan persetujuan pengasuh. Guru tersebut bukan orang atau santri biasa, melainkan santri yang telah menguasai tajwid dan fasih dalam bacaan Alquran sesuai dengan kaidah Yanbu'a. Setelah bacaan Qurannya baik maka para santri diarahkan untuk menghafal Alquran dan setoran kepada *ustadzah* dan pengasuh.⁷⁷

⁷⁶ Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, (Malang: AE Publishing, 2016), 113-115.

⁷⁷ Siti Masruroh, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 2, transkrip.

Perbaikan bacaan biasanya dilakukan santri Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus dengan mengikuti kegiatan pembekalan makhroj. Makhorijul huruf diartikan sebagai tempat keluarnya huruf (hijaiyah), dikegiatan ini santri dibekali dengan pengetahuan mengenai letak-letak huruf hijaiyah dalam pelafalannya. Salah mengeluarkan bunyi huruf salah pula arti kata ayat tersebut. Oleh karena itu di pondok ini ditekankan untuk mendalami materi makhorijul huruf sebelum setoran hafalan.⁷⁸ Perbaikan bacaan ini dilakukan dengan tujuan agar terjadi kesamaan saat membaca Alquran dari tiap-tiap santri yang sesuai dengan kaidah Yanbu'a dan kaidah tajwid yang benar.⁷⁹

2. Data Mengenai Pelaksanaan Penerapan Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran *Tahfidzul* Quran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus

Awal penerapan metode *wahdah* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' sejak tahun 1995 M, yaitu sejak berdirinya pondok Al-Ghurobaa'.⁸⁰ Sedangkan latar belakang diterapkan metode *wahdah* di pondok pesantren Al-Ghurobaa' adalah menerapkan metode *wahdah* karena K.H Mustamir Abdul Muin A.H yang alumni dari pondok pesantren *tahfidz* Yanbu'ul Qur'an Kudus dahulunya juga menerapkan metode tersebut dalam proses menghafalnya. Metode tersebut beliau peroleh dari gurunya yaitu K.H Arwani Amin A.H. Semula beliau tidak mengetahui apa nama metode tersebut, yang beliau ketahui hanyalah metode dengan menghafal satu ayat satu ayat, kemudian beliau berkata kepada santrinya bahwa sebelum setoran

⁷⁸ Zakiyatun Nufus, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 4, transkrip.

⁷⁹ Nur Laili Fuzna Kamila, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2019, wawancara 3, transkrip.

⁸⁰ Hasil dokumentasi, *Latar Belakang Penggunaan Metode Wahdah di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 8 Mei 2019.

mereka harus menghafal satu ayat satu ayat hingga mencapai satu halaman.⁸¹

a. Proses Menghafal Satu Halaman

Adapun dalam penerapan metode ini santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' menyuarakan dalam menghafal Alquran dengan mengeraskan suara. Karena membaca dengan suara keras lebih utama dan dapat membantu dalam menghafal. Selain itu juga terdapat manfaat yang dapat dipetik dari membaca Alquran dengan suara keras yaitu sebab dengan bacaan keras akan melibatkan aktifitas lain yang lebih banyak, orang lain juga dapat mengambil manfaat dari bacaan Alquran tersebut, membangkitkan pembaca atau seorang santri untuk menghayati dan merenungkan makna-makna yang terkandung didalam ayat yang dibaca, menambah semangat serta mengurangi kemalasan.

Metode merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam menghafal. Metode yang digunakan adalah metode dengan menghafal satu ayat satu ayat. Satu ayat biasanya diulangi 10 sampai 15 kali hingga lancar, setelah itu dilanjutkan ayat kedua hingga sampai satu halaman penuh. Biasanya waktu untuk memulai menghafal yaitu setelah asyar dan disetorkan setelah isya'. Waktu tersebut memang lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan oleh santri tulen. Santri tulen yang kesehariannya hanya mengaji sedangkan santri kuliah yang siang harinya dihabiskan diluar pondok untuk kuliah. Namun, walaupun begitu santri kuliahpun tidak mau kalah dalam setoran. Dengan kata lain metode

⁸¹ Mustamir Abdul Mu'in, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

wahdah tersebut sangat membantu santri kuliah dalam menghafal.

Berikut langkah-langkah dalam menerapkan metode *wahdah* dalam proses menghafal:

- 1) Ambillah mushaf Alquran, lalu bukalah halaman yang ingin dihafal.
- 2) Sediakan selembar kertas kosong.
- 3) Tutuplah seluruh halaman Alquran tersebut dengan kertas itu kecuali pada ayat pertama.
- 4) Bacalah ayat pertama yang tidak ditutupi itu berkali-kali hingga penghafal yakin telah menghafalnya.
- 5) Kemudian bukalah bagian kertas yang menutupi ayat kedua, baca dan hafalkan sebagaimana pada ayat pertama.
- 6) Lakukan hal tersebut hingga mencapai satu halaman penuh.
- 7) Kemudian lakukan proses menyambung ayat antara awal ayat hingga ayat terakhir agar penghafal dapat memperoleh hafalan yang kuat.⁸²

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Cici Azimatus Su'udah bahwa proses awal yang harus dilakukan sebelum menyetorkan hafalan adalah dengan membaca ayat pertama lalu mulai menghafalnya. Satu ayat tersebut diulangi 15 sampai 25 kali, hingga menurut santri sangat lancar dan terbentuk bayangan dalam pikirannya. Jika ayat pertama dirasa sudah lancar maka dilanjut ayat kedua hingga selesai satu halaman, apabila satu halaman sudah selesai dihafalkannya maka langkah selanjutnya yaitu memperdengarkan hafalannya kepada sesama santri, dan hasilnya sangat memuaskan yaitu tidak ada

⁸² Yahya bin 'Abdurraq al-Ghauthani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i ,2011), 140.

ayat yang terlewatkan atau yang salah harakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode wahdah ini dapat menambah ketelitian si penghafal Alquran.⁸³ Adapun tujuan dari memperdengarkan hafalan kepada sesama santri yaitu untuk mengetahui letak kesalahan baik itu dari segi harokat maupun kesalahan dari segi ayatnya.⁸⁴

b. *Setoran Ustadzah*

Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* Kudus merupakan sebuah lembaga non formal yang memfokuskan pada hafalan Alquran. Setoran hafalan tersebut dilakukan di rumah pengasuh (*ndalem*). Namun, pada awal didirikannya pondok pesantren tersebut setoran hafalan dilakukan di musholla pondok, tetapi karena semakin banyak santri yang setoran dan tempat yang kurang memadai maka setoran dipindah di rumah pengasuh (*ndalem*). Setoran dilakukan setelah sholat isya' setiap harinya kecuali hari kamis dan untuk bulan Ramadhan sendiri setoran dilakukan dua waktu yaitu setelah sholat tarawih dan setelah sholat subuh. Hal tersebut mengingat bahwa pahala bagi pembaca Alquran di bulan Ramadhan dilipat gandakan maka pengasuh mempunyai inisiatif untuk menambah setoran.⁸⁵

Pembelajaran *tahfidzul quran* di pondok pesantren *tahfidz Al-Ghurobaa'* dengan menggunakan metode wahdah dilakukan dengan cara sebagai berikut:

⁸³ Cici Azimatus Su'udah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 5, transkrip.

⁸⁴ Kinanti Putri Ulamahardika, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2019, wawancara 9, transkrip.

⁸⁵ Siti Masruroh, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 2, transkrip.

1) Penggunaan Alquran pojok

Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman bersisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.

- 2) Santri menghafalkan satu ayat satu ayat hingga mencapai satu halaman penuh. Satu ayat diulang-ulang 10 hingga 20 kali.
- 3) Setelah ayat pertama dirasa sudah hafal dilanjut ayat kedua sampai seterusnya hingga mencapai satu halaman.
- 4) Hafalan diperdengarkan dengan sesama santri sebelum disetorkan kepada pengasuh.
- 5) Pengasuh duduk di tempat yang sudah disediakan.
- 6) Santri memulai setoran.
- 7) Pengasuh menyimak bacaan santri dengan sabar, teliti dan tegas.
- 8) Pengasuh menegur ayat yang salah dengan isyarat, ketukan dan lain-lain dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar.⁸⁶

Ada kriteria khusus saat santri melakukan setoran ustadzah yaitu lulus dan tidak lulus. Lulus apabila santri dengan lancar setor hafalan dihadapan ustadzah, tidak lulus atau mengulang berarti santri diwajibkan mengulang hafalan pada halaman yang sama di kemudian hari karena saat setoran dengan ustadzah tidak dapat menghafal dengan lancar atau terdapat kesalahan lebih dari empat kali.⁸⁷

c. Sima'an Wajib

Kegiatan sima'an ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan dilakukan oleh setiap santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' sebagai

⁸⁶ Sailin Nikhlah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 6, transkrip.

⁸⁷ Siti Masruroh, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 2, transkrip.

syarat untuk menjadi seorang hafidzah. Kegiatan ini dilakukan dalam satu waktu bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 10 juz, 20 juz dan 30 juz. Tidak mudah untuk dapat menyetorkan hafalan tersebut dalam satu waktu, oleh karena itu diperlukan kedisiplinan dalam mengulang-ulang hafalan sebelum disetorkan.

Kegiatan sima'an di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' dikoordinir oleh seksi pendidikan, yang mana setiap santri yang ingin melakukan ujian sima'an wajib berdiskusi terlebih dahulu dengan seksi pendidikan. Kemudian dari seksi pendidikan sowan kepada pengasuh untuk meminta izin bahwa ada santri yang ingin melakukan ujian sima'an wajib. Para penyemakpun tidak sembarang orang, mereka dipilih oleh seksi pendidikan untuk dimintai tolong menyemak. Kegiatan ini dilakukan di kantor dengan batas waktu 2 hari untuk sima'an 10 juz dan 30 juz, 4 hari untuk sima'an 20 juz. Sima'an 30 juz waktunya disamakan dengan 10 juz karena untuk sima'an 30 juz santri sudah dianggap lancar dalam melafalkan.⁸⁸

Keberhasilan metode wahdah sebagai salah satu metode menghafal Alquran dapat dilihat dari santri yang dapat menyetorkan satu juz hingga 10 juz dalam satu waktu, ini berarti metode wahdah telah memudahkan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' dalam menempuh hafalan sesuai target. Ditambah lagi pada tahun ini banyak santri yang telah melakukan ujian samaan juz 1 sampai juz 20 dalam waktu singkat. ⁸⁹

⁸⁸ Sailin Nikhlah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 6, transkrip.

⁸⁹ Sailin Nikhlah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 6, transkrip.

Banyak sekali keuntungan yang didapat dari metode wahdah, salah satunya yang diungkapkan oleh Zakiyatun Nufus seorang santri yang telah menyelesaikan 20 juz dalam waktu dua tahun. Sebagai santri kuliah yang telah menyelesaikan hafalan 20 juz dalam waktu dua tahun, walaupun masih kurang 10 juz yang terpenting baginya hafalan 20 juznya sudah dilampaui dengan maksimal. Menjaga 20 juz lebih berat dibandingkan menyetorkan hafalan 10 juz, karena 20 juz yang telah disetorkan masih melekat dalam ingatan. Dalam menghafal dengan menggunakan metode menghafal satu ayat satu ayat (wahdah). Dari situlah dia beranggapan bahwa metode yang digunakan sangat menguntungkan, memerlukan waktu singkat dalam proses menghafalnya dan hafalan yang diperoleh sangat kuat dalam pikiran.⁹⁰

Terdapat beberapa keunggulan yang didapat saat menerapkan metode wahdah dalam proses menghafal, diantaranya:

- 1) Teliti

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang harus dijaga dan dilestarikan keasliannya. Oleh karena itu sebagai seorang muslim sudah menjadi tugas kita untuk senantiasa menjaga keaslian dari Alquran. Bukan hanya menjaga, sebagai seorang hafidz maupun hafidzah wajib untuknya melestarikan keaslian Alquran dengan cara menghafal. Dalam menghafal, penghafal Alquran dituntut untuk teliti dalam melantunkan Alquran agar tidak terjadi kesalahan. Dengan metode wahdah tersebut mungkin dapat membantu dalam proses

⁹⁰ Zakiyatun Nufus, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 4, transkrip.

menghafal, karena metode tersebut menghasilkan ketelitian bagi penghafal Alquran dari segi harakat maupun ayat perkatanya.⁹¹

Langkah selanjutnya setelah proses menghafal satu ayat satu ayat hingga satu halaman yaitu memperdengarkan hafalannya kepada sesama santri, dan hasilnya sangat memuaskan yaitu tidak ada ayat yang terlewatkan atau yang salah harakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode wahdah ini dapat menambah ketelitian penghafal Alquran.⁹²

Dengan menerapkan metode wahdah penghafal Alquran akan lebih teliti terhadap makharijul huruf dan bacaan ayat-ayatnya, karena di sini satu per satu ayat dilakukan pengulangan ganda. Jadi, peluang melihat mushafnya lebih banyak untuk mengecek kebenaran harakatnya. Ketelitian itu didapat manakala penghafal dengan semangat yang tinggi mengulang-ulang ayat hingga lancar sebelum berpindah ke ayat selanjutnya. Dengan pengulangan itulah sesekali penghafal melihat mushaf sampai menurutnya ayat yang dihafal sudah terbentuk dalam bayangan.⁹³

2) Waktu yang singkat

Begitu pentingnya kemampuan menghafal sehingga orang yang mampu menghafal dengan cepat dalam waktu singkat identik dengan orang pintar. Dalam menghafal Alquran diperlukan suatu metode agar dapat memudahkan penghafal dalam menghafal, selain itu ketepatan menentukan

⁹¹ Delila Ilfi Shiddiq, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 7, transkrip.

⁹² Cici Azimatus Su'udah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 5, transkrip.

⁹³ Sailin Nikhlah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 6, transkrip.

metode juga mempengaruhi keektifan waktu yang digunakan untuk menghafal.

Seperti yang dituturkan oleh Nur Laili Fuzna Kamila selaku santri tulen bahwa dia menggunakan metode menghafal satu ayat satu ayat (wahdah) sebelum melakukan setoran kepada pengasuh, dia membutuhkan waktu kurang lebih dua jam untuk menyelesaikan satu halaman penuh. Menurutnya metode yang dia gunakan sudah tepat diterapkan bagi santri tulen apalagi bagi santri kuliah.⁹⁴

Hal yang sama diungkapkan kembali oleh Cici Azimatus Su'udah, metode wahdah sangat menguntungkan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'. Menghafal menggunakan metode ini memerlukan waktu yang singkat kurang lebih 2 jam santri sudah hafal satu halaman penuh.⁹⁵

Sebagai santri yang sekaligus menempuh jenjang pendidikan S1, Kurnia Rahmadhani juga merasakan keuntungan menggunakan metode wahdah yaitu memerlukan waktu yang singkat dalam menghafal. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi santri terutama santri kuliah. Waktu 24 jam yang dimiliki oleh santri dapat digunakan untuk perbuatan yang bermanfaat semua. Pagi hingga sore digunakan untuk aktifitas di kampus sedangkan hari petangnya untuk proses menghafal yang kemudian disetorkan kepada

⁹⁴ Nur Laili Fuzna Kamila, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2019, wawancara 3, transkrip.

⁹⁵ Cici Azimatus Su'udah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 5, transkrip.

pengasuh, selanjutnya malam hari untuk muroja'ah ayat-ayat yang telah dihafal pada hari kemarin.⁹⁶

3) Ingatannya kuat

Dengan metode *wahdah* maka hafalan yang dihasilkan sangat kuat pada ingatan. Hal itu dipicu dari seringnya ayat-ayat dihafal dan sudah tertanam dalam otak. Biasanya dalam waktu satu jam dapat mengulangi 2 juz, itulah yang menjadi tanda bukti bahwa metode *wahdah* mempunyai keunggulan yaitu ingatan yang kuat.⁹⁷ Dengan seringnya mengulang-ulang ayat yang telah dihafal menyebabkan dampak positif pada ingatan jangka panjang penghafal Alquran. Begitu juga dengan adanya informasi (hafalan) yang terus-menerus diulang-ulang maka otak akan menyimpannya pada memori jangka panjang.⁹⁸

Salah satu keunggulan metode *wahdah* dibandingkan metode lain adalah dengan metode *wahdah* maka hafalan yang didapat akan terus tertanam dalam diri. Salah satu faktor internal yang sering dirasakan oleh penghafal Alquran adalah mudah lupa, namun dengan menggunakan metode *wahdah* hafalan lebih kuat ingatannya.⁹⁹

3. Data Mengenai Hasil Penerapan Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran *Tahfidzul* Quran Di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama satu bulan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-

⁹⁶ Kurnia Rahmadhani, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2019, wawancara 8, transkrip.

⁹⁷ Zakiyatun Nufus, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 4, transkrip.

⁹⁸ Delila Ilfi Shiddiq, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 7, transkrip.

⁹⁹ Sailin Nikhlah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 6, transkrip.

Ghurobaa' Kudus tentang hasil penerapan metode *wahdah*, diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Keberhasilan Santri Menerapkan Metode *Wahdah*
Dalam Proses Pembelajaran *Tahfidzul Quran***

No	Keberhasilan Santri	Jumlah Santri	Persentase
1.	KB	13	4%
2.	B	292	94%
3.	TB	7	2%
Jumlah		312	100 %

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri yang berhasil menerapkan metode *wahdah* dalam proses pembelajaran *tahfidzul quran* sejumlah 292 santri dengan persentase 94%, santri yang kurang berhasil menerapkan metode *wahdah* dalam proses pembelajaran *tahfidzul quran* sejumlah 4% sedangkan santri yang tidak berhasil menerapkan metode *wahdah* dalam proses pembelajaran *tahfidzul quran* sejumlah 2%. Ini dapat disimpulkan bahwa metode *wahdah* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran *tahfidzul quran* di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus*.

Dalam suatu proses pembelajaran pasti terdapat hambatan dan solusi dari pembelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* bahwa menghafal Alquran merupakan hal yang tidak mudah, berat dan juga melelahkan. Ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti justru akan membangkitkan semangat para santri penghafal Alquran, karena sudah semestinya siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah SWT maupun dimata manusia maka ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar, tekun dan tabah menghadapi segala rintangan dan

ujian yang ada.¹⁰⁰ Beberapa faktor penghambat dalam proses menghafal Alquran, antara lain:

a. Banyaknya Ayat-Ayat yang Sama atau Serupa

Didalam Alquran mulai juz 1 hingga juz 30 tentunya terdapat banyak sekali kesamaan ayat, baik itu dalam satu surat maupun dalam surat lain. Kesamaan itulah yang mengakibatkan kesulitan saat menghafal, diperlukan ketelitian dan kedisiplinan agar ayat yang dihafalkan tidak salah dengan ayat lainnya.¹⁰¹

Banyak sekali ayat yang sama atau serupa didalam Alquran, sehingga menghafal harus lebih teliti terhadap ayat yang dihafal. Sebagai contoh pada juz 1 ayat ada yang sama dengan juz 9, ada pula juz 1 sama dengan juz 13. Sehingga apabila menghafal tidak teliti maka bisa jadi menghafal sedang membaca juz 1 malah meloncat ke juz 9.¹⁰²

Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Delila Ilfi Shiddiq bahwa sebagai seorang menghafal Alquran tentunya diperlukan ketelitian dalam menghafal. Ketelitian itu diperlukan saat menemui ayat-ayat yang serupa didalam Alquran. Kurang lebih ada 2.000 ayat didalam Alquran yang mempunyai kesamaan ayat baik itu dalam satu surat maupun berbeda surat. Sebagai contoh surat Ar-Rahman ayat 13 dengan ayat 16.¹⁰³

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

¹⁰⁰ Mustamir Abdul Muin, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁰¹ Cici Azimatus Su'udah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 5, transkrip.

¹⁰² Nur Laili Fuzna Kamila, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁰³ Delila Ilfi Shiddiq, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 7, transkrip.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (١٦) ¹⁰⁴

b. Gangguan Lingkungan

Tidak adanya batasan kuota santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' mengakibatkan banyaknya santri yang masuk untuk menghafal Alquran. Untuk setiap tahunnya Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' menerima santri kurang lebih 67 orang padahal setiap tahun bahkan dua tahun sekali santri yang lulus kurang lebih 30 santri, hal tersebut mengakibatkan penuhnya Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa'. Oleh karena itu pada tahun ini diadakan pembangunan gedung baru untuk menampung santri lebih banyak lagi.¹⁰⁵

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa adanya sekumpulan manusia yang berkumpul dalam satu tempat sudah semestinya membuat gaduh. Di sinilah konsentrasi seseorang dapat menghilang apabila lingkungan sekelilingnya gaduh, apalagi digunakan untuk menghafal. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penghambat yang dirasakan oleh Delila Ilfi Shiddiq.

Lingkungan sekitar yang gaduh sangat mengganggu dalam proses menghafal, apabila untuk orang yang memang pada dasarnya sulit berfikir dalam keadaan ramai. Salah satu syarat utama untuk melakukan proses menghafal adalah dengan adanya tempat yang nyaman, namun sebaliknya akan sangat sulit menghafal apabila lingkungan sekitar gaduh.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleem, 2009), 531.

¹⁰⁵ Zakiyatun Nufus, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 4, transkrip.

¹⁰⁶ Delila Ilfi Shiddiq, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 7, transkrip.

Hambatan terberat saat menghafal yaitu gangguan lingkungan sekitar, terutama gaduh. Namanya juga pondok pesantren dimana orang-orang berkumpul untuk menimba ilmu agama. Perkumpulan itulah mengakibatkan kegaduhan muncul yang dapat mengganggu konsentrasi otak dan ketidak nyamanan menghafal.¹⁰⁷

Suasana yang ramai, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu sering kali menghafal Alquran lebih memilih ruangan tertutup seperti masjid atau mushola. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* lebih nyaman memilih tempat di mushola maupun aula pondok, karena tempat tersebut sangat nyaman digunakan dalam menghafal.¹⁰⁸

c. Banyaknya Kesibukan Dunia

Sering muncul kemalasan dan kebosanan menghafal Alquran, karena padatnya waktu yang digunakan santri dalam kegiatan formal di sekolah mulai dari pagi hingga siang hari. Hampir setengah dari santri putri Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* merupakan santri menghafal sambil menempuh pendidikan formal baik S1, SMA, maupun SMP. Oleh karena itu, tidak sedikit santri yang malas untuk mengulang hafalannya saat badan lelah.

Salah satu hambatan tersebut dialami oleh Kurnia Rahmadhani selaku santri yang menempuh pendidikan formal S1, bahwa hambatan yang dirasakan yaitu

¹⁰⁷ Kinanti Putri Ulamahardika, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2019, wawancara 9, transkrip.

¹⁰⁸ Cici Azimatus Su'udah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 5, transkrip.

kesehariannya yang memang harus diluar pondok untuk menyelesaikan kuliahnya, mau tidak mau harus membagi waktu antara menghafal dan kuliah. Selain itu, perasaan malas yang sering datang, lelah setelah seharian beraktifitas dan semangat untuk menghafal pada permulaan. Hal tersebut dirasakan saat awal setoran mulai juz 1. Tiga sampai empat bulan dia merasa senang dan semangat untuk menghafal tetapi setelah berjalan hampir satu tahun semangatnya menurun berjalan dengan banyaknya ayat yang harus dia ulang-ulang (*takrir*). Dalam hal ini bukan masalah metode yang digunakan tetapi lebih pada diri sendiri, bagaimana membagi waktu untuk menghafal dan kuliah.¹⁰⁹

Hal yang sama dirasakan oleh Kinanti Putri Ulamahardika selaku santri sekolah, yang merasakan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami selama proses menghafal yaitu rasa lelah yang setiap hari dirasakan. Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' merupakan pondok pesantren yang melarang santri membawa motor dan menganjurkan membawa sepeda saat akan ke kampus maupun ke sekolah. Jadi rasa lelah memang setiap hari dirasakan setelah pulang sekolah. Hal tersebut yang menjadi salah satu hambatan baginya. Selain rasa lelah ada juga hambatan yang dialami oleh narasumber yaitu keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, sukar menghafal dan banyaknya bermain, karena faktor usia juga mungkin dia merasa bahwa anak seumurannya masih senang bermain bersama teman-teman. Waktu setelah pulang sekolah yang seharusnya untuk istirahat tetapi

¹⁰⁹ Kurnia Rahmadhani, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2019, wawancara 8, transkrip.

seringkali dia gunakan untuk bermain. Tidak jarang juga dia bersemangat untuk menambah hafalan sehingga menjadikannya lalai akan hafalan hari kemarin.¹¹⁰

d. Banyak dosa dan maksiat

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela yang dilarang agama merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Alquran, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran.

Hidup manusia sudah selayaknya digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi laranganNya, karena dengan beribadah hati dan fikiran manusia menjadi tenang untuk digunakan beraktifitas. Manusia juga diwajibkan untuk menjauhi larangan Allah SWT, karena dengan menjauhi laranganNya maka terbebas dari dosa. Bukan hanya penghafal Alquran saja yang wajib menjauhi perbuatan dosa tersebut melainkan semua umat Islam. Umat Islam saja dilarang untuk melakukan perbuatan dosa apalagi untuk seorang penghafal Alquran yang memang pada dasarnya seorang penghafal Alquran harus mempunyai hati yang bersih dan terhindar dari maksiat agar lebih mudah dalam menghafal.¹¹¹

Namun pada kenyataannya, sebagai manusia yang memang tidak bisa terlepas dari dosa membuat penghafal Alquran merasa kesulitan dalam menghafal karena hati dipenuhi dosa. Sebagai manusia biasa

¹¹⁰ Kinanti Putri Ulamahardika, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2019, wawancara 9, transkrip.

¹¹¹ Nur Laili Fuzna Kamila, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2019, wawancara 3, transkrip.

terkadang mata pernah melihat lawan jenis yang dapat menimbulkan perbuatan dosa yang tanpa kita sadari hal tersebut merupakan maksiat mata hingga pada akhirnya hati menjadi kotor dan sulit untuk menerima hafalan.¹¹²

Dinyatakan kembali oleh Kurnia Rahmadhani tentang perbuatan dosa dan maksiat sebagai salah satu penghambat dalam menghafal bahwa ayat-ayat Alquran yang suci itu tidak akan melekat lama apabila seorang penghafal sering melakukan dosa. Jadi, walaupun sebagai santri sekaligus mahasiswi sebisa mungkin harus menjauhi perbuatan dosa agar tidak ada halangan dalam menghafal.¹¹³

Dari hambatan-hambatan diatas maka Delila Ilfi Shiddiq selaku santri kuliah memberikan solusi yaitu lebih pandai membagi memanage waktu baik untuk sekolah maupun menghafal. Setiap manusia diberi Tuhan kemampuan dan waktu yang sama 24 jam, kalau teman kita bisa menghafal kenapa kita tidak. Memang tidak mudah untuk membagi waktu antara kedua tetapi keduanya juga merupakan pekerjaan yang mulia yang nantinya akan membawa kita menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat, jadi solusinya lebih pandai menghargai waktu. Kurangi kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Mayoritas untuk anak kuliah maupun sekolah kendala yang dirasakan adalah rasa lelah, maka jika tidak ada waktu kuliah atau sudah selesai kuliah segeralah kembali ke pondok untuk beristirahat sejenak agar proses menghafalnya tidak terganggu dengan rasa lelah. Untuk rasa malas sendiri, saat kemalasan yang melanda seseorang maka harus

¹¹² Cici Azimatus Su'udah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 5, transkrip.

¹¹³ Kurnia Rahmadhani, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2019, wawancara 8, transkrip.

segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya, mengingat tujuan dan niatnya kembali datang ke pondok ini dan berdoa kepada Allah SWT.¹¹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nur Laili Fuzna Kamila bahwa saat sukar menghafal atau menghafal susah keadaan tersebut terjadi karena pikiran sedang kacau, badan kurang sehat dan tekanan jiwa yang sehingga sulitnya berkonsentrasi . Oleh karena itu hendaknya menghindari dari kegiatan yang akan menyebabkan fisik melemah dan menjauhkan pikiran dari hal-hal yang dapat mengganggu saat proses menghafal.¹¹⁵

Solusi selanjutnya diungkapkan oleh Cici Azimatus Su'udah yaitu untuk santri yang membuat lingkungan pesantren menjadi gaduh dan mengakibatkan banyaknya santri yang mengeluh atas kegaduhannya, boleh jadi diterapkan efek jera terhadap pelakunya.¹¹⁶

C. Analisis Data

Sebelumnya telah disajikan beberapa uraian mengenai landasan teori tentang metode *wahdah* dalam menghafal Alquran sebagai acuan dasar untuk berpijak dalam bahasan skripsi ini, demikian pula telah dipaparkan mengenai hasil laporan penelitian lapangan dan acuan dasar tersebut akan dianalisis, sehingga menjadi kesimpulan akhir yang diharapkan penulis.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis hasil penelitian mengenai

¹¹⁴ Delila Ifi Shiddiq, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 7, transkrip.

¹¹⁵ Nur Laili Fuzna Kamila, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2019, wawancara 3, transkrip.

¹¹⁶ Cici Azimatus Su'udah, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2019, wawancara 5, transkrip.

perencanaan penerapan metode *wahdah* dalam pembelajaran *tahfidzul* quran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus, pelaksanaan menerapkan metode *wahdah* dalam proses pembelajaran *tahfidzul* quran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus, hasil menerapkan metode *wahdah* dalam pembelajaran *tahfidzul* quran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus.

1. Analisis Perencanaan Penerapan Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran *Tahfidzul* Quran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Kudus

Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang memengaruhi, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Kegiatan pembelajaran juga tidak dapat jauh dari yang namanya metode pembelajaran. Metode pembelajaran sebagai proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sama halnya saat menghafal Alquran juga membutuhkan metode yang menurut penghafal efektif digunakan, agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' adalah sebuah pondok pesantren yang bertujuan mencetak para santri menjadi *hafidzah* hingga mampu menghafal Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan kaidah Yanbu'a, menghayati dan mengamalkan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal Alquran merupakan suatu keutamaan yang diinginkan oleh semua muslim dengan tujuan agar manusia itu nanti dapat menjadi makhluk yang mendapat kenikmatan kehidupan dunia maupun akhirat. Menghafal Alquran juga merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan

terpuji baik dimata Allah SWT maupun dimata sesama manusia. Seorang penghafal Alquranpun posisinya sangat didambakan oleh setiap muslim.

Selain menjadi ahli quran, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* Kudus menginginkan santrinya juga memahami cara membaca Alquran yang baik dan benar serta tartil dan fashih dalam pelafalannya. Oleh karena itu kegiatan perbaikan bacaan itu wajib dilaksanakan di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*. Hal lain yang menyebabkan diterapkannya kegiatan perbaikan bacaan karena apabila salah dalam pelafalan maka salah pula makna dari ayat tersebut.

Tujuan diadakannya perbaikan bacaan di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* adalah untuk membenarkan bacaan Alquran sesuai dengan kaidah Yanbu'a dan tajwid. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum proses setoran hafalan kepada ustadzah maupun pengasuh langsung.

Membaca Alquran dengan tajwid yang benar lebih penting daripada menghafal Alquran. Sebab, tanpa tajwid yang benar maka seorang pembaca Alquran akan terjatuh pada banyak kesalahan makna dan arti.¹¹⁷ Orang yang menghafal Alquran tanpa tajwid akan sangat sulit membaca dengan benar ketika ia sudah terbiasa membaca dengan bacaannya yang salah. Perlu diketahui bahwa membaca Alquran dengan tajwid akan memperoleh pahala yang lebih besar. Hal yang harus diperhatikan dalam belajar tajwid adalah harus belajar dari seorang guru yang sudah benar bacaan dan hafalannya.¹¹⁸

Seseorang yang sedang tilawah Alquran, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain tanpa

¹¹⁷ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 52.

¹¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 299.

mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat penting mempelajari *makharijul huruf* agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna.
- 2) Ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain.¹¹⁹
- 3) Memelihara lisan dari kesalahan membaca Alquran.¹²⁰
- 4) Untuk melancarkan bacaan Alquran umat Islam baik ditingkat pendidikan dasar maupun tinggi, dalam membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹²¹

Satu-satunya jalan untuk mengetahui makhraj sebuah huruf adalah dengan mensukun atau mentasydid huruf tersebut kemudian memasukkan huruf yang berharakat pada huruf itu baik huruf yang berharakat tersebut huruf hamzah atau huruf lainnya serta memerhatikan sifat-sifat yang ada pada huruf yang ingin kita ketahui makhrajnya itu kemudian mengucapkan huruf itu dan mendengarkannya dengan baik, maka disaat suara (huruf) itu terputus, disitulah sebenarnya makhraj *muhaqqaq* (makhraj riil) huruf itu berada.¹²²

Hal ini berlaku untuk seluruf huruf hijaiyyah kecuali huruf madd (alif setelah fathah, wawu setelah dhammah, ya' setelah kasrah). Untuk mengetahui makhraj ketiga huruf madd ini adalah dengan memasukkan huruf berfathah pada alif, huruf berdhammah pada wawu dan

¹¹⁹ Amad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 44.

¹²⁰ Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Alquran*, (Gontor: Trimurti Gontor Ponorogo, 2005), 1.

¹²¹ Amad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 45.

¹²² Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), 77.

huruf berkasrah pada ya' kemudian mengucapkannya dan mendengarkannya dengan baik. Suara ketiga huruf ini tidak berhenti di tempat tertentu tetapi berhenti di udara atau hawa', karena itu disebut huruf hawa'iyah, dan makhrajnya disebut *makhraj muqaddar* (*makhraj* yang hanya diperkirakan saja dan tidak riil).¹²³

2. Analisis Pelaksanaan Menerapkan Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran *Tahfidzul Quran* Di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* Kudus

a. Proses Menghafal Satu Halaman

Berikut tata cara menghafal satu halaman dengan menggunakan metode *wahdah*:

- 1) Baca satu ayat pertama pada halaman yang akan dihafal
- 2) Mulailah menghafal dengan menutup mushaf, ulangi hingga 10-15 kali
- 3) Setelah ayat pertama sudah hafal dilanjut ayat kedua hingga seterusnya sampai satu halaman penuh
- 4) Bayangka susunan ayat-ayat dalam halaman itu secara mendetail
- 5) Berusaha menghafal dari ayat pertama sampai akhir pada halaman tersebut hingga dua atau tiga kali baca.

Sesungguhnya halaman itu bagaikan sebuah papan yang terdapat dalam hati. Seorang penghafal Alquran bisa melukis imajinasinya pada papan itu dan membuat gambar dari ujung atas sampai ujung bawah. Sehingga ia dapat mengetahui berapa jumlah ayat dalam satu halaman. Ada satu halaman yang hanya berisi satu ayat, ayat juga yang satu halaman berisi 2-3 ayat bahkan ada juga yang terdapat 15-25 ayat dalam satu halaman. Ulangi halaman yang ingin kita hafal berkali-kali, sebab

¹²³ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 78.

kita tidak akan bisa menghafal Alquran dengan baik kecuali mengulanginya berkali-kali. Ketika sudah hafal, maka segera setorkan hafalan kepada guru yang bisa menyimak hafalan. Proses setoran ini sangat penting untuk menguatkan hafalan yang kita miliki dan menghindari terjadinya kesalahan ketika menghafal.¹²⁴

b. Setoran *Ustadzah*

Dalam hal menghafal Alquran, ustadzah atau pendidik sangatlah diperlukan untuk membantu melancarkan usaha bagi seseorang yang menghafal Alquran. Seperti mengayomi, memberi arahan, menunjukkan cara, memotivasi serta mentashih hafalan. Apabila ustadzah atau pendidik dapat membantu memudahkan urusan mereka, maka ustadzah atau pendidik tersebut sudah berkontribusi dalam meningkatkan hafalan Alquran bagi orang-orang yang berusaha untuk menghafalnya. Pada saat santri mempersiapkan setor hafalan Alquran fungsi ustadzah adalah menunjukkan cara cepat menghafal Alquran dan memberi motivasi kepada santri supaya santri semangat dalam menghafal Alquran dan tidak mudah putus asa.¹²⁵

Boleh saja kita memilih untuk menghafal Alquran sendiri, dengan membuat jadwal sendiri sesuai yang kita inginkan. Namun, itu tidak lengkap tanpa kehadiran seorang guru yang dapat membimbing kita menghafal Alquran. Kehadiran seorang guru menghindarkan kita dari terjatuh pada kesalahan-kesalahan.¹²⁶

Menghafal Alquran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu,

¹²⁴ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, 88-90.

¹²⁵ Hidayatul Muniroh, *Kontribusi Pengasuh Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al Ihsan Tanjungsari Ngesrep Ngemplak Boyolali Tahun 2014*, (skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 7-8.

¹²⁶ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, 96.

baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk (*takrir*). Menghafal Alquran dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.¹²⁷

Dalam proses kegiatan ini santri harus berbaris didepan *ustadzah*. Sebelum menyetorkan hafalan baru, santri menyerahkan kartu bimbingan untuk mengetahui mulai dari mana santri harus setor hafalan barunya, dan sebagai tanda apakah santri sudah baik dan lancar dalam menghafal atau belum. Santri membacakan materi hafalannya kepada *ustadzah* secara tartil dan fasih. Kemudian *ustadzah* menyima' hafalan santri dengan teliti. Apabila ada kesalahan bacaan pada santri, *ustadzah* akan menegur lewat ketukan selanjutnya jika santri belum bisa membenarkan bacaannya maka *ustadzah*lah yang membenarkan.

c. *Sima'an* Wajib

Secara umum *sima'an* Alquran mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Alquran. Kata *Sima'an* berasal dari bahasa Arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi *sima'an* atau *simak*, dan dalam bahasa Jawa disebut *sema'an*.¹²⁸

Sima'an yaitu memperdengarkan hafalan Alquran kepada orang lain untuk memastikan benarnya bacaan ayat Alquran yang dihafalkan saat proses menghafal, dan agar hafalan lebih berkesan di pikiran.

¹²⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 72.

¹²⁸ Solekah Agus Ningsih, *Pelaksanaan Metode Tasmi'dan 'Iadatul Qur'an Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk*, (skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 28.

Langkah ini di samping dapat mempermudah dalam menghafal, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah baik atau belum.¹²⁹ Jadi, salah satu tujuan dari diadakannya *sima'an* wajib di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' yaitu untuk mengetahui bacaan santri sudah baik atau belum. Selain itu juga untuk mengetahui kualitas hafalan santri.

Setiap metode menghafal yang ditawarkan untuk menghafal Alquran mempunyai keunggulan tersendiri, sebagai contoh metode *wahdah*. Metode ini mempunyai beberapa keunggulan jika diterapkan dalam proses menghafal, antara lain:

a. Teliti

Dalam aktivitas menghafal, lensa mata memiliki peranan yang sangat penting. Lensa mata ibarat lensa kamera yang apabila seorang juru kamera menggerakkan kamera secara perlahan ketika ingin mengalihkan kameranya dari satu pemandangan ke arah pemandangan lain yang ingin diambil gambarnya maka harus memusatkan perhatian khusus dengan ketelitian tangannya. Demikian pula dengan orang yang ingin menghafal Alquran, dalam hal ini menghafal Alquran harus membaca ayat secara perlahan pada kali pertama dan memusatkan pandangannya secara teliti pada ayat tersebut. Kemudian mengulangi dengan lidahnya secara perlahan agar ia dapat menghafal. Semakin pelan-pelan, tenang, dan fokus maka hasil yang diperoleh di masa yang akan datang akan semakin baik.¹³⁰

¹²⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 61.

¹³⁰ Yahya bin 'Abdurraq al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 75.

Ketelitian yang dimaksud di sini yaitu teliti dalam hal *makhorijul hurufnya* ataupun teliti dalam hal persamaan ayat. Dengan menggunakan metode *wahdah* maka penghafal Alquran akan memfokuskan otak pada satu ayat terlebih dahulu. Satu ayat tersebut dibaca satu atau dua kali sambil memperhatikan secara seksama baik itu *makhorijul huruf* ataupun kesamaan ayatnya. Setelah dibaca barulah dihafal dan diulang-ulang hingga ayat tersebut sudah terbentuk dalam ingatan penghafal Alquran.

b. Waktu yang Singkat

Banyak metode menghafal yang ditawarkan kepada penghafal Alquran, semua metode mempunyai keutamaan tersendiri. Sebagai contohnya yaitu metode *wahdah*. Metode *wahdah* ini mempunyai salah satu keutamaan yaitu memerlukan waktu yang singkat dalam proses menghafalnya. Metode ini sangat tepat diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* karena metode ini hanya memerlukan waktu singkat untuk dapat menghafal satu halaman. Pada dasarnya sebagian dari santri Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'* merupakan santri kuliah yang setiap pagi hingga sore hari melakukan aktifitas diluar pondok. Oleh karena itu, dengan metode ini maka sangat menguntungkan santri di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*.

c. Ingatan Kuat

Ingatan jangka panjang (*long term memory*) adalah suatu proses penyimpanan memori yang bersifat permanen yakni informasi disimpan dan dapat bertahan dalam waktu yang sangat panjang. Kapasitas untuk ingatan jangka panjang ini tidak terbatas dan

merupakan gudang informasi yang dimiliki oleh manusia. Ingatan jangka panjang berisi informasi dalam kondisi psikologis masa lampau yakni semua informasi yang telah disimpan, namun saat ini tidak sedang dipikirkan. Informasi yang disimpan dalam ingatan jangka panjang diduga dapat bertahan dalam waktu yang panjang, bahkan selamanya. Kehilangan ingatan pada ingatan jangka panjang ini hanya dimungkinkan apabila seseorang mengalami kerusakan fungsional dari sistem ingatannya. Informasi yang disimpan dalam ingatan jangka panjang ini dapat berupa sesuatu yang berkesan atau informasi yang masuk melalui informasi jangka pendek yang terus menerus diulang sehingga tersimpan dalam memori jangka panjang. Misalnya, jika seseorang membaca surat Al-Fatihah secara berulang setiap hari maka secara otomatis bacaan tersebut akan tersimpan dalam memori jangka panjang.¹³¹

Berdasarkan penjelasan diatas, ketika anak berusaha untuk menjadi seorang penghafal Alquran, proses informasi yang masuk kedalam ingatan jangka panjang tetap melalui tahap memori sensoris. Informasi ini diteruskan kedalam ingatan jangka pendek. Setelah informasi masuk kedalam ingatan jangka pendek dan ayat-ayat yang akan dihafal diulang terus-menerus, informasi hafalan Alquran tersebut akan tersimpan dalam ingatan jangka panjang.¹³² Jadi dengan kata lain, apabila seorang penghafal Alquran ingin mempunyai ingatan yang panjang atau kuat maka harus mengulang-ulang ayat yang telah dihafal.

¹³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 300-301.

¹³² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 301.

3. Analisis Hasil Menerapkan Metode *Wahdah* dalam Pembelajaran *Tahfidzul Quran* Di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus*

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹³³ Hasil belajar menurut Jenkins dan Unwin dalam buku manajemen kelas adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik dari adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik.¹³⁴

Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan.¹³⁵

Moh. Surya menyatakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam hal-hal berikut.

- a. Apresiasi, yaitu menghargai karya orang lain.

¹³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

¹³⁴ Euis karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 216.

¹³⁵ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif Kognitif Dan Psikomotor Konsep Dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

- b. Kebiasaan, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam berbagai latihan. Misalnya berbahasa asing, menulis, dan sebagainya.
- c. Pengamatan, yaitu kemampuan memperhatikan sebuah objek serta dapat memahaminya.
- d. Berpikir asosiatif, yaitu kemampuan menghubungkan antara objek satu dengan yang lain.
- e. Sikap mental, yaitu perilaku yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman.
- f. Keterampilan, yaitu pengetahuan atau kemampuan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya terampil membuat kaligrafi, terampil melukis, dan sebagainya.
- g. Perilaku afektif, perilaku yang berkaitan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci dan sebagainya.
- h. Berpikir rasional dan kritis, yaitu kemampuan memahami objek secara ilmiah, logis, dan mampu menafsirkannya secara rasional.¹³⁶

Menurut bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengatahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas ,contoh), *apllication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *Syintesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

Dalam kehidupan sehari-hari, semua prestasi yang diraih seseorang pasti membutuhkan usaha yang maksimal dan *ikhtiar* kepada Allah SWT. Sebelum mencapai puncak prestasi tentunya seseorang tersebut akan melalui fase dimana dia akan mengalami kesulitan atau hambatan hidup, begitu juga penghafal Alquran dia tentunya

¹³⁶ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 17-20.

mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses menghafal.

a. Banyaknya Ayat-Ayat yang Sama atau Serupa

Didalam Alquran kurang lebih terdapat 6.000 ayat, dari sekian ayat tersebut, sekitar 2.000 ayat didalamnya adalah ayat-ayat *mutasyabihat*. Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Alquran banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.¹³⁷ Oleh sebab itu, seorang penghafal Alquran harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).

Selain sebagai penghambat, kesamaan ayat-ayat Alquran juga mempunyai sisi positif yaitu dengan adanya kesamaan ayat-ayat Alquran akan menjadi pusat perhatian bagi penghafal Alquran, dengan kesamaan ayat-ayat pula penghafal akan semakin teliti dalam menghafal.

Banyaknya pengulangan atau adanya ayat-ayat yang serupa justru akan banyak memberikan keuntungan dalam menghafal Alquran, antara lain:

- 1) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Alquran, karena apabila terdapat sepenggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat-ayat yang lainnya atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikan secara lebih seksama, sehingga ia benarbenar memahami

¹³⁷ Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 57.

makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.

- 2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya akan menyimpulkan (illat) dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- 3) Dengan adanya persamaan atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau empat bahkan lima ayat-ayat yang serupa dalam Alquran.¹³⁸

b. Gangguan Lingkungan

Tempat yang baik untuk menghafal Alquran itu jauh dari suara-suara bising. Karena dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan pada kerja otak.¹³⁹ Dalam proses menghafal Alquran pula diperlukan lingkungan yang kondusif, karena keadaan lingkungan yang kondusif ataupun nyaman akan berdampak pada konsentrasi seseorang ketika melaksanakan proses hafalan. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif ataupun tidak nyaman akan menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk menciptakan konsentrasi ketika hafalan. Lingkungan yang tidak kondusif misalnya bising, pencemaran polusi, terjadi banjir, gunung meletus dan lain-lain.¹⁴⁰

¹³⁸ Retno Ayu Nur Lailiyah, *Implementasi Metode Hafalan Alquran Peserta Didik Di Mi Al-Azhaar Bandung Tulungagung*, (skripsi, IAIN Tulungagung, 2019), 22.

¹³⁹ Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, 65.

¹⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 41.

Tempat yang tepat untuk memungkinkan dapat berkonsentrasi menghafalkan hafalan harian secara optimal. Tempat ini sebaiknya jauh dari kegaduhan, tempat obrolan orang-orang dan dari tirai-bersulam yang bisa menjadikan pandangan terpaut padanya sehingga menyebabkan kehilangan konsentrasi. Suatu kesalahan jika menghafal ditengah-tengah berbagai hambatan yang bisa memecahkan konsentrasi hafalan, seperti tempat kerja.¹⁴¹

Imam Ibnu Jauzi berkata: “Tidak sepatutnya memilih tempat menghafal di tepi sungai. Tidak pula dihadapan tanaman hijau. Agar hati tidak terganggu olehnya. ” menghafal dan memusatkan pikiran pada sesuatu berbeda dengan membaca bacaan bebas. Tempat yang luas, serta banyaknya pemandangan dan pepohonan dapat membuyarkan pikiran dan menghilangkan konsentrasi. Tempat yang demikian itu hanya layak dijadikan sebagai tempat untuk membaca bukan menghafal.¹⁴²

c. Banyaknya Kesibukan Dunia

Tidak jarang dalam kehidupan ini kita sering menemukan orang-orang yang lebih mencintai kehidupan dunia dibanding kehidupan akhirat yang kekal. Hal tersebut sangat dilarang dilakukan bagi penghafal Alquran, karena dengan menyibukkan diri pada kehidupan dunia kita akan lupa untuk mengulang hafalan yang telah kita peroleh, dengan begitu hafalan akan mudah hilang.

Hendaknya Alquran lebih dicintai daripada dunia serta segala isinya. Karena hal itu merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat membantu menghafal Alquran. Pesan untuk para penghafal Alquran jika

¹⁴¹ Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 76.

¹⁴² Yahya bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 56.

bertemu dengan kemilaunya dunia yaitu tetapkan bersabar dan meneguhkan hati serta lebih mengutamakan menyelesaikan target hafalan.¹⁴³

d. Banyak Dosa dan Maksiat

Bagi penghafal Alquran dianjurkan untuk selalu bersemangat setiap waktu dan dalam keadaan apapun, tidak boleh berpuas diri dengan hafalan yang masih sedikit, terus menghafal sekiranya masih mampu menghafal. Sebelum menghafal Alquran, calon penghafal harus membekali diri dengan niat yang ikhlas, sabar, selalu disiplin waktu dan istiqomah dalam menambah maupun mengulang hafalannya. Senantiasa menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat mengganggu hafalannya, seperti menjauhi sifat-sifat tercela (khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, dusta, ingkar, riya', meremehkan orang lain dan takabur).

Apabila seorang penghafal Alquran sudah dihinggapi penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Alquran akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimana sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Alquran.¹⁴⁴

Sungguh dosa itu adalah kotoran bagi jiwa. Ketika kita ingin menghafal Alquran, maka bejana tempat penyimpanan Alquran harus bersih dan selalu kita jaga kebersihannya. Dosa itu akan menutup mata hari. Kalau dahulu ia bersinar, bercak-bercak dosa itulah yang menutup hati sehingga tidak bisa melihat apa-apa lagi. Dosa itulah yang menjadikan usaha seseorang tidak

¹⁴³ Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 47.

¹⁴⁴ Retno Ayu Nur Lailiyah, *Implementasi Metode Hafalan Alquran Peserta Didik Di Mi Al-Azhaar Bandung Tulungagung*, 25.

berkah, menjadikan pekerjaan tidak menghasilkan apa-apa.¹⁴⁵ Oleh karena itu, jika ada maksiat yang dilakukan hendaknya segera bertaubat dan memperbanyak istighfar agar maksiat tersebut tidak lekat dalam hati.¹⁴⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sudah dapat diketahui tentang bagaimana implementasi metode *wahdah* dalam proses menghafal Alquran. Implementasi metode *wahdah* dilakukan dengan proses menghafal satu persatu ayat dengan diulang-ulang beberapa kali, jangan berpindah keayat selanjutnya jika ayat pertama belum benar-benar hafal. Setelah itu kemudian santri memperdengarkan hafalannya kepada santri lain, biasanya santri yang dipilih yaitu santri yang lebih banyak hafalannya. Dengan mengulang-ulang ayat tersebut diharapkan hafalan masih melekat kuat dalam pikiran maupun hati. Keefektifan penerapan metode *wahdah* ini juga dapat dilihat dari persiapan para santri saat melakukan *sima'an* juz 1-10 maupun juz 1-20. Mereka terlihat lebih santai saat menghadapi ujian *sima'an* yang sudah menjadi ketentuan di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*.

¹⁴⁵ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, 44.

¹⁴⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 298.